

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nanggroe Aceh Darussalam merupakan satu provinsi yang terletak diujung Barat Pulau Sumatera. Kelompok masyarakat Aceh adalah salah satu kelompok "asal" di daerah Aceh. Meraka biasa menyebut dirinya *Ureueng Aceh*. Masyarakat Aceh merupakan penduduk asli yang tersebar populasinya di Daerah Istimewa Aceh. Mereka mendiami Kotamadya Sabang, Banda Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Selatan dan Aceh Barat. Di Provinsi Aceh terdapat pula suku antara lain suku Aceh, *Gayo*, Alas, Tamiang, Aneuk Jamee, Simeulue, Kluet, dan Gaumbok Cadek. Aceh merupakan daerah yang subur dan kaya akan hasil alam, antara lain berupa padi, cengkeh, lada, pala, kelapa, kopi dan lain-lain. Oleh karena itu mata pencaharian pokok masyarakat Aceh adalah betani di sawah dan ladang. Adapun masyarakat yang bermukim di sepanjang pantai dengan mata pencaharian sebagai nelayan. Berbagai jenis mata pencaharian pada masyarakat Aceh, namun sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai petani padi. Mata pencaharian merupakan satu kebiasaan pada masyarakat tertentu, dan merupakan salah satu unsur dari kebudayaan.

Kebudayaan merupakan hasil cipta manusia dan juga merupakan suatu kekayaan yang sampai saat ini masih kita miliki dan patut kita pelihara. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat lain. Beragam kebudayaan inilah yang menjadi bukti bahwa bangsa kita kaya akan budaya. Beragam kebudayaan di Indonesia, berarti beragam pula jenis, bentuk serta kebiasaan masyarakatnya. Dengan keberagaman tersebut, akan

banyak hal yang membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Tetapi hal itu juga yang akan menjadi persamaan antara perbedaan tersebut, yakni menjadikan kebudayaan itu sebagai salah satu ciri khas dari masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Rarp Linton (Ihromi, 2000:18) bahwa :

“kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan masyarakat manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan. Meskipun banyak perbedaan diantara kebudayaan-kebudayaan manusia, namun isi dari kebudayaan yang berbeda itu dapat digolongkan kedalam sejumlah katagori yang sama”.

Menurut E.B. Taylor dalam Soekanto (1990:172) “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kesenian merupakan salah satu wujud dari kebudayaan yang dimiliki oleh setiap manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa kebudayaan tersebut dapat dijadikan sebagai ciri khas pembeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Adapun salah satu wujud dari kebudayaan tersebut adalah kesenian.

Suatu kebiasaan masyarakat tertentu dapat melahirkan satu jenis kesenian yang media ungkapnya dapat melalui media gerak, musik, pahat dan lain sebagainya. Sebagai salah satu contoh dari kegiatan atau kebiasaan masyarakat tersebut ialah bercocok tanam, seperti menanam kopi, padi, tembakau, palawija dan lain sebagainya. Beragam gerakan yang terdapat pada kegiatan bercocok tanam tersebut, misalnya seperti gerakan pada saat menyangkul, membajak sawah, menaman benih, memanen dan lain sebagainya. Setelah mengamati

kegiatan-kegiatan tersebut, para seniman tertarik untuk mulai mendistilisasi gerakan-gerakan, hingga tercipta gerakan-gerakan yang indah dan bermakna yang sering disebut dengan tari.

Gayo salah satu suku yang ada di Nanggroe Aceh Darussalam. Suku *Gayo* mendiami wilayah kabupaten Gayo Lues, Aceh Tengah dan Bener Meriah. Sebagian besar masyarakat Gayo bermata pencarian sebagai petani. Salah satu aktivitas pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Gayo yaitu *Berume* (bersawah). Mulai dari membajak sawah manabur benih, nenanam sampai memanen padi. Banyak tarian suku *Gayo* yang tercipta karena terinspirasi dari rutinitas sebagai petani padi. Seperti tari *Resam Berume*, *Kesume Gayo*, dan tari *Oteh Roda*. Adapun yang akan menjadi topik pada penelitian ini ialah tari *Oteh Roda*.

Tari *Oteh Roda* adalah salah satu jenis tari kreasi yang berasal dari suku *Gayo*. Tarian ini menggambarkan kehidupan suku *Gayo* dalam mengerjakan (mengolah) padi apabila musim panen padi tiba. Tari *Oteh Roda* terdiri dari dua kata yaitu *oteh* dan *roda*. *Oteh* artinya panggilan untuk anak gadis pada masyarakat *Gayo*. *Roda* artinya kincir air atau penumbuk padi. *Oteh Roda* artinya anak gadis yang sedang menumbuk padi, dimana pada masa lalu tidak ada alat atau mesin yang digunakan untuk menumbuk padi. Tari *Oteh Roda* ini diciptakan pada tahun 1970-an. Tari *Oteh Roda* biasanya ditarikan oleh penari wanita berjumlah 5-9 orang penari, dari setiap penari mempunyai perannya masing-masing misalnya salah seorang penari menumbuk padi salah seorang lainnya

mengayak atau menampi dan penari lainnya mengumpulkan padi yang telah ditumbuk.

Pada awalnya tarian ini hanya ditampilkan pada acara-acara tertentu saja misalnya pada saat musim panen tiba. Akan tetapi saat ini tari *Oteh Roda* mulai ditampilkan pada acara-acara seperti acara pernikahan, khitanan dan sering juga di pertunjukkan pada pagelaran-pagelaran seni Gayo. Tari ini juga banyak mengalami perkembangan, misalnya dari segi gerak, busana dan alat musik namun tidak menghilangkan ciri khas atau keaslian dari tarian tersebut.

Masyarakat Gayo khususnya di Kabupaten Bener Meriah sangat antusias dalam mengembangkan serta melestarikan salah satu tarian kreasi yang sudah mentradisi tersebut. Terlebih lagi setelah pemerintah daerah menetapkan tari *Oteh Roda* sebagai salah satu dari 3 tarian yang harus diterapkan dalam pembelajaran seni budaya pada sekolah-sekolah dan akan sering dipertunjukkan bahkan diperlombakan di Kabupaten tersebut.

Tari *Oteh Roda* menggambarkan beberapa proses tata pekerjaan setelah musim panen padi tiba. Mulai dari menjemur padi, *munutu* (menumbuk padi), *munampi* (mengayak) dan *munatang* (mengangkat padi). Dari beberapa proses tata pekerjaan pada musim panen di atas kemudian tersusun gerak tari *Oteh Roda*. Dalam penyajiannya tari ini terdiri dari tiga tahap yaitu pembukaan, isi dan penutup. Dalam penyusunan gerak berdasarkan tahapan tersebut, terdapat hubungan antara satu kesatuan dalam tarian tersebut. Baik dari segi gerak, syair serta properti yang disebut dengan struktur.

Struktur merupakan susunan dari satu kesatuan yang saling berhubungan. Struktur adalah bangun (teoritis) yang terdiri atas unsur-unsur dan berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan dan terdiri dari struktur atas, struktur bawah. Struktur mempunyai sifat antara lain sebagai berikut : totalitas, transformatif dan otoregul. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Struktur> diakses pada Oktober 2014). Struktur yang dimaksud dalam tari *Oteh Roda* ini ialah bagaimana susunan dari satu tarian tersebut, serta adanya hubungan antara gerak dengan gerak yang lain, hubungan antara gerak dengan tema, musik, syair, properti, busana dan pentas.

Dalam penyajian tari *Oteh Roda* tersebut, terdapat susunan atau tahapan dalam penyajian antara lain ragam gerak tari mulai dari gerak masuk ke pentas, gerakan salam memberikan penghormatan, isi terdapat gerakan *mujemur* (menjemur), peralihan, *munutu* (menumbuk), *munapi* (menampi), *mulelingang* (melenggang), *munyenangi ate* (munyenangkan hati), *bebaris* (berbaris), *munatang* (mengangkat) dan salam penutup. Dari beberapa ragam gerak tersebut, secara keseluruhan saling berhubungan satu sama lain. Misalnya dari susunan gerak pertama yakni gerak *mujemur* (menjemur) kemudian setelah itu dilanjutkan dengan gerakan *munutu* (menumbuk), hal ini di urutan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat Gayo pada kegiatan setelah panen tersebut.

Musik irungan merupakan salah satu elemen tari yang dijadikan sebagai unsur pendukung dalam sebuah tarian, musik irungan dapat berfungsi sebagai penambah suasana dalam satu tarian. Musik irungan tersebut juga dapat berasal dari penari yang disebut dengan musik internal, sebagaimana dikatakan bahwa musik internal itu berasal dari bunyian tubuh penari atau dapat dikatakan sebagai

medium bantu dalam media ekspresi. Musik pengiring tari yang berasal dari irama bunyian sebagai musik internal. Kemudian ada juga musik tari yang berasal dari luar tubuh penari yang mana musiknya berasal dari alat musik yang dapat dijadikan sebagai media ekspresi dalam musik pengiring tari yang sifatnya eksternal. Adapun dalam tari *Oteh Roda* ini menggunakan musik eksternal yakni musik yang dihasilkan dari alat musik. Musik iringan tari *Oteh Roda* pada awalnya menggunakan alat musik tradisional seperti *Canang, Gong, Memong, Gendang, Suling* dan *Teganing*. Tetapi perkembangan zaman musik iringan tarian ini juga mulai berubah. Sudah mulai memakai alat musik modern seperti *keyboard*. Tetapi masih ada juga yang tetap memakai alat musik tradisional dan memadukan dengan alat musik modern.

Musik iringan pada tari *Oteh Roda* dimainkan untuk mengiringi tarian tersebut, mulai dari awal penari masuk sampai tarian itu selesai. Kemudian selain diiringi oleh alat musik, pada tarian tersebut juga menggunakan syair lagu yang dilantunkan bersamaan dengan musik yang dimainkan. Syair lagu pada tarian ini sesuai dengan gerakan tari yang ditarikan. Jika pada tarian ini tidak diiringi dengan alat musik, tarian ini dapat diiringi dengan syair lagu tersebut. Misalnya pada saat gerakan *mujemur* (menjemur), syair yang dilantunkan “*Mujemur i wan lao porak sara gerbak mah ku jingki ala hu woo jangkerlak*”. Syair yang dilantunkan berarti para gadis *Gayo* yang sedang menjemur padi di tengah terik matahari. Begitu pula dengan ragam gerak selanjutnya, yakni saling berhubungan dengan syair yang dilantunkan. Syair dalam tarian ini juga dijadikan sebagai pembeda antara ragam satu dengan ragam yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat topik penelitian tentang tari *Oteh Roda*. Hasil penelitian ini kiranya dapat menambah wawasan pembaca khususnya masyarakat suku *Gayo* serta dapat menjadikan motivasi generasi muda suku *Gayo* untuk tetap menjaga, mempertahankan, melestarikan mewariskan budaya tersebut. Adapun judul penelitian ini adalah “Struktur Tari *Oteh Roda* pada masyarakat *Gayo* di Redelong Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah salah satu proses penelitian yang dapat dikatakan paling penting dari proses lainnya. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Ali Moh.Nazir (1983:49) mengatakan bahwa:

“Untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaliknya bila ruang lingkup masalah dipersempit, maka dapat diharapkan analisis secara luas dan mendalam”.

Dari uraian latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Bagaimanakah keberadaan tari *Oteh Roda* pada masyarakat *Gayo* di Redelong Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?
2. Bagaimanakah Struktur tari *Oteh Roda* pada masyarakat *Gayo* di Redelong Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?

3. Bagaimanakah musik irungan tari *Oteh Roda* pada masyarakat Gayo di Redelong Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?

C. Pembatasan masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah untuk memudahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktur tari *Oteh Roda* pada masyarakat Gayo di Redelong Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah?

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, indentifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan dapat rumuskan sebagai berikut: “Bagaimana struktur tari *Oteh Roda* pada masyarakat Gayo di Redelong Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah “.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan selalu mengarah pada tujuan, yang merupakan suatu keberhasilan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pertanyaan dalam penelitian. Maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah:

1. Mendeskripsikan Struktur tari *Oteh Roda* pada masyarakat Gayo di Redelong Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.

F. Manfaat penelitian

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai:

1. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya generasi muda masyarakat Gayo di Redelong kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah.
2. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang membangun visi dan ,misi kebudayaan khususnya dibidang seni tradisional.
3. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan dikemudian hari.
4. Sebagai apresiasi bagi mahasiswa dan mahasiswi program studi seni tari di Universitas Negeri Medan